

## VARIASI BAHASA DALAM LANSKAP LINGUISTIK DI KEBUN BINATANG SURABAYA

**Sherly Widya Agustin**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surabaya  
[sherlywidya@gmail.com](mailto:sherlywidya@gmail.com)

**Yarno**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surabaya  
[yarno@um-surabaya.ac.id](mailto:yarno@um-surabaya.ac.id)

**R. Panji Hermoyo**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surabaya  
[panjihermoyo@um-surabaya.ac.id](mailto:panjihermoyo@um-surabaya.ac.id)

### Abstrak

Lanskap linguistik merupakan studi linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa di ruang publik. variasi bahasa didefinisikan sebagai wujud penggunaan bahasa yang berbeda dari seorang penuturnya. Munculnya variasi bahasa dilatarbelakangi karena adanya masyarakat yang multibahasa dan multikultural di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa, kontestasi bahasa, fungsi bahasa tersebut serta pembuat tanda lanskap linguistik yang ada di Kebun Binatang Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan fotografi. Data yang diperoleh berupa gambar yang mengandung tanda bahasa lanskap linguistik. Hasil penelitian ditemukan tujuh variasi bahasa di Kebun Binatang Surabaya dengan tiga variasi bahasa secara monolingual, dua variasi bahasa secara bilingual, dan dua variasi bahasa secara multilingual. Pembuat tanda lanskap linguistik yang ada di Kebun Binatang Surabaya adalah dari otoritas publik dan privat/perorangan. Fungsi lanskap linguistik di Kebun Binatang Surabaya yaitu, sebagai penanda bangunan dan ruangan; sebagai media petunjuk dan informasi; sebagai media larangan dan peringatan; serta sebagai media penyebaran iklan.

**Kata Kunci:** *Lanskap Linguistik, Variasi Bahasa, Kebun Binatang Surabaya.*

### Abstract

*Linguistic landscape is a linguistic study that examines the use of language in public spaces. Language variation is defined as a form of language use that is different from a speaker. The emergence of language variations is motivated by the existence of a multilingual and multicultural society in Indonesia. This research aims to describe the use of language variations, language contestation, the function of these languages and the sign-making linguistic landscape at the Surabaya Zoo. This research method uses descriptive qualitative with observation and photography data collection techniques. The data obtained is in the form of images containing language signs of the linguistic landscape. The research results found seven language variations at the Surabaya Zoo with three monolingual language variations, two bilingual language variations, and two multilingual language variations. The linguistic landscape sign makers at the Surabaya Zoo are from public and private authorities/individuals. The function of the linguistic landscape at the Surabaya Zoo namely, as a marker for buildings and rooms; as a*

*medium of guidance and information; as a medium of prohibition and warning; as well as as a medium for distributing advertising.*

**Keywords:** *Linguistic Landscape, Language Variations, Surabaya Zoo.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multibahasa dan multikultural yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan bahasa. Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang sifatnya arbitrer. Dalam kontestasi dan interaksi bahasa di suatu wilayah sering dijumpai variasi bahasa, hal tersebut merupakan pengaruh bahasa nenek moyang, arus globalisasi, dan perkembangan zaman (Florenta & Rahmawati, 2021). Variasi bahasa merupakan wujud penggunaan bahasa yang berbeda dari seorang penutur yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti wilayah geografis, kelas sosial, dan konteks sosial (Puspita & Ningsih, 2024). Variasi bahasa tersebut dapat bersifat monolingual, bilingual, dan multilingual dalam lanskap linguistik (Cenoz & Gorter, 2008). Pemilihan penggunaan bahasa di suatu tempat sangat penting untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi masyarakat.

Wujud penggunaan bahasa bisa ditemukan di daerah perkotaan maupun pedesaan baik dalam bentuk lisan maupun tulis (Aini et al., 2023). Penggunaan bahasa tulis di ruang publik memiliki dua fungsi yakni, fungsi informatif dan simbolis (Landry & Bourhis, 1997). Fungsi informatif berdasarkan kondisi geografis suatu wilayah, sedangkan fungsi simbolik berkaitan dengan perasaan dan mental penduduk setempat (Puti et al., 2022). Terkait bahasa tulis di ruang publik sudah memiliki aturan tentang “Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan” yang ditulis dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. “Bahasa Indonesia wajib dipakai sebagai nama jalan, gedung, apartemen atau area pemukiman, perkantoran, pertokoan, label dagang, cabang usaha, instansi pendidikan, organisasi yang didirikan dan dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia” (Oktavia, 2019).

Bahasa Indonesia tulis di ruang publik dapat dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa dan menunjukkan identitas jati diri suatu bangsa (Ertinawati & Nurjamilah, 2020). Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi untuk kepentingan pendidikan, pembangunan, pemerintahan, serta

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana diwajibkan oleh pemerintah (Purnanto et al., 2022). Namun, kenyataannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional selalu diikuti dengan bahasa asing (Nugraha & Tarmini, 2022). Peran bahasa asing terus ditekankan dan dipromosikan untuk mengembangkan industri pariwisata (Jing-Jing, 2015).

Bahasa tulis di sebuah destinasi wisata memberikan dampak yang positif bagi wisatawan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Pariwisata merupakan salah satu aset ekonomi yang perlu diperhatikan dan dikembangkan suatu daerah. Selain itu, pariwisata dapat dijadikan sebagai alat revitalisasi bahasa nasional untuk pelestarian budaya (Lu et al., 2020). Upaya pemerintah dalam pengembangan fasilitas dan layanan informasi melalui rambu-rambu papan petunjuk informasi menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk membantu mereka selama berkunjung ke sebuah destinasi wisata (Abdullah et al., 2023).

Bahasa di ruang publik masuk dalam kajian lanskap linguistik (LL). Lanskap linguistik menganalisis fenomena kebahasaan berdasarkan konsep sosiolinguistik yang bersifat interdisipliner karena tumpang tindih dengan geografi sosial, studi perkotaan, antropologi, sosiologi, dll (Samo & Plisko, 2018). Kajian sosiolinguistik memiliki beberapa sub-bagian. Sub-bagian tersebut terdiri dari variasi bahasa, alih kode, campur kode, masyarakat bahasa, dan kedwibahasaan (Sari et al., 2022). Lanskap linguistik didefinisikan sebagai bahasa yang terdapat pada rambu-rambu di jalan umum, nama jalan, nama tempat, papan reklame iklan, rambu-rambu toko komersial, dan rambu-rambu/petunjuk umum di gedung-gedung pemerintah yang digabungkan untuk membentuk lanskap linguistik suatu tempat, atau aglomerasi perkotaan tertentu (Landry & Bourhis, 1997).

Pendapat lain menyatakan bahwa lanskap linguistik merupakan bidang kajian yang linguistik terapan, multibahasa, dan sosiolinguistik yang berperan di ruang publik (Bolton et al., 2020). Dalam artikelnya yang

bertajuk *"Is linguistic landscape necessary?"* (Nash, 2016) menegaskan bahwa lanskap linguistik merupakan studi yang membahas hubungan interaksi antara bahasa dan ruang, semiotika dan mobilitas, serta citra diri suatu tempat. Fokus kajian dalam lanskap linguistik adalah wujud bahasa tulis di ruang publik yang melibatkan aspek multibahasa di suatu tempat. Multibahasa merupakan kemampuan berbahasa lebih dari satu yang dituturkan oleh seseorang baik secara lisan maupun tulis yang digunakan sebagai tanda di ruang publik (Wulansari, 2020).

Kebun binatang merupakan salah satu ruang publik yang memiliki karakteristik dalam mengeksplorasi penggunaan bahasa (Yusuf et al., 2022). Fenomena kebahasaan di ruang publik dapat ditemukan di berbagai tempat, salah satunya di Kebun Binatang Surabaya. Dilansir dari detik.com (Qothrunnada, 2023) per 26 Oktober 2023, berdirinya PD. Taman Satwa KBS merupakan peninggalan zaman Belanda. Kebun Binatang Surabaya berdiri pada 31 Agustus 1916 oleh H.F.K Kommer di Kaliondo. Awalnya Kebun binatang Surabaya dikenal dengan nama *Soerabaiasche Planten-en Dierentuin*. Kebun Binatang Surabaya pernah menjadi kebun binatang terlengkap se-Asia Tenggara dan merupakan salah satu kebun binatang paling populer di Indonesia. Terdapat lebih dari 2.179 ekor satwa yang terdiri lebih dari 250 spesies satwa yang berbeda termasuk satwa langka di Indonesia yaitu, mamalia, aves, reptilia, dan pisces di dalamnya.

Fungsi dan peran Kebun Binatang Surabaya dapat dijadikan sebagai rekreasi masyarakat yang berbasis lingkungan. Kebun binatang Surabaya menjadi benteng terakhir sebagai lembaga penangkaran satwa di luar habitatnya dalam penyelamatan satwa yang terancam punah karena kerusakan habitatnya (Lukito, 2018). Selain itu, Kebun Binatang Surabaya dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan melalui berbagai program edukasi nonformal yang mengandung muatan pengembangan ilmu pengetahuan (Turan & True, 2019).

Pembuat tanda lanskap linguistik ditemukan di beberapa titik lokasi Kebun Binatang Surabaya. Klasifikasi pembuat tanda lanskap linguistik dibagi menjadi dua, yaitu *top-down* (atas-bawah) dan *bottom-top* (bawah-atas) (Ben-Rafael et al., 2006). Tanda *top-down* (atas-bawah) dibuat oleh otoritas publik seperti pemerintah lembaga nasional atau lokal yang

merujuk pada tanda resmi di ruang publik seperti papan petunjuk pada gedung pemerintah, rambu-rambu jalan, nama jalan, dan prasasti. Tanda *bottom-top* (bawah-atas) dibuat oleh privat/perorangan yang mengacu pada tanda komersial dan iklan di bisnis, toko, dan papan reklame (Sakhiyya & Martin-Anatias, 2020).

Dalam penelitian terdahulu di destinasi wisata tentang lanskap linguistik telah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia (Wulansari, 2020) ditemukan hasil bahwa penggunaan bahasa Inggris mendominasi papan nama di Pulau Bali. Hal ini terjadi karena banyak turis yang datang untuk berlibur di pulau Bali agar wisatawan lebih mudah memahami bahasa di ruang publik di Pulau Bali. Variasi bahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor budaya. Meskipun bahasa Inggris mendominasi area pariwisata, aksara Bali tetap digunakan masyarakat setempat dalam papan nama jalan, guna mempertahankan aksara tersebut agar tidak punah.

Penelitian lainnya (Sari et al., 2022) variasi lanskap linguistik bilingualisme paling banyak ditemukan dalam museum di Magelang. Hal tersebut dipakai guna mengantisipasi keterbacaan pengunjung yang berasal dari luar daerah di museum. Ditemukan fungsi lanskap linguistik dalam museum di Magelang yakni, sebagai fungsi informasi berupa larangan, papan nama, petunjuk arah, dll. Fungsi simbolis mengenai adanya relasi politik dan kebudayaan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Wulansari, 2020) dan (Sari et al., 2022) yakni penelitian yang membahas lanskap linguistik di destinasi wisata. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitiannya serta penambahan pembahasan terkait pembuat tanda lanskap linguistik di destinasi wisata. (Wulansari, 2020) melakukan penelitian dengan objek ruang publik di Pulau Dewata Bali, dan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2022) menggunakan objek museum di Magelang.

Berdasarkan uraian, penelitian tentang lanskap linguistik menjadi sangat penting karena memiliki pengaruh besar terhadap revitalisasi bahasa di ruang publik. Peneliti sangat tertarik untuk menganalisis lanskap linguistik di Kebun Binatang Surabaya sebagai upaya mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan melestarikan budaya. Penelitian ini berfokus pada deskripsi (a) variasi

bahasa, (b) kontestasi bahasa, (c) fungsi bahasa tersebut, serta (d) pembuat tanda lanskap linguistik yang ada di Kebun Binatang Surabaya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang jelas terkait fenomena kebahasaan yang ada di destinasi wisata khususnya di Kebun Binatang Surabaya.

## METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan variasi bahasa, bentuk kontestasi bahasa, fungsi bahasa tersebut, serta pembuat tanda lanskap linguistik di ruang publik Kebun Binatang Surabaya. Penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada pengumpulan data secara studi pustakan dan dokumentasi berupa fotografi (Sa'diyah & Prabaningrum, 2023). Ciri yang membedakan studi lanskap linguistik adalah penggunaan fotografi sebagai media pengumpulan data (Gorter, 2018). Berkenaan dengan hal itu (Creswell & Creswell, 2018) mempertegas bahwa penelitian kualitatif sangat bergantung pada data teks dan gambar dengan teknik analisis yang unik dan penulisan desain yang beragam.

Data penelitian ini berupa foto yang dianalisis dalam tabel dan diberi tanda kode di setiap data (Manchurina & Samsonova, 2022). Sumber data dalam penelitian berupa papan nama (bangunan dan ruangan); petunjuk informasi (papan berdiri, tempel, gantung, tiang, dan spanduk); informasi larangan (papan tempel); iklan (poster dan spanduk). Teknik observasi dan dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Metode analisis diklasifikasikan sesuai dengan bahasa yang digunakan pada papan nama, petunjuk informasi, informasi larangan, dan iklan menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik PUP digunakan untuk mengkategorikan variasi bahasa dengan teknik lanjutan berupa teknik hubungan memperbedakan (HBB), yang digunakan pada papan di Kebun Binatang Surabaya menjadi penggunaan monolingual, bilingual, dan multilingual (Mahsun, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lanskap linguistik didefinisikan sebagai bahasa yang terdapat pada rambu-rambu di jalan umum, nama jalan, nama tempat, papan reklame iklan, rambu-rambu toko komersial, dan rambu-rambu/petunjuk umum di gedung-gedung

pemerintah yang digabungkan untuk membentuk lanskap linguistik suatu tempat, atau aglomerasi perkotaan tertentu (Landry & Bourhis, 1997). Lanskap linguistik di destinasi wisata berperan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada wisatawan (Sibarani & Siagian, 2023).

Variasi bahasa merupakan wujud penggunaan bahasa yang berbeda dari seorang penutur yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti wilayah geografis, kelas sosial, dan konteks sosial namun masih sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku di masyarakat (Puspita & Ningsih, 2024). Variasi bahasa dapat dijumpai di berbagai tempat, salah satunya di kebun binatang yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan wisata dan ekonomi (Olmedo & Garau, 2016).

Kebun Binatang Surabaya merupakan salah satu kebun binatang terbesar yang ada di Jawa Timur yang beralamat di Jalan Setail No. 1 Darmo, Wonokromo, Surabaya. Banyak wisatawan yang menjadikan Kebun Binatang Surabaya sebagai tujuan berwisata ketika berkunjung ke Surabaya. Selain fasilitasnya yang lengkap, Kebun Binatang Surabaya termasuk salah satu tempat wisata yang ramah lingkungan. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat setempat. Di luar wisata, Kebun Binatang Surabaya telah menjadi kawasan konservasi, pengembangan, serta pendidikan, untuk masyarakat lokal dan asing sejak era kolonial Belanda (Abdullah et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (a) variasi bahasa, (b) kontestasi bahasa, (c) fungsi bahasa tersebut serta, (d) pembuat tanda lanskap linguistik yang ada di Kebun Binatang Surabaya. Umumnya teks atau pesan yang ada di ruang publik dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori yaitu, iklan, pengumuman, imbauan, larangan, pernyataan, penamaan, dan informasi (Adnan, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian bahasa di ruang publik Kebun Binatang Surabaya, ditemukan 171 data. Data tersebut berupa empat bahasa yaitu, bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, dan Latin. Terdapat tujuh variasi bahasa dengan tiga variasi bahasa secara monolingual yaitu, bahasa Indonesia, Inggris, dan Jawa. Dua variasi bahasa secara bilingual yaitu, bahasa Indonesia-Jawa, bahasa Indonesia-Inggris. Dan dua variasi bahasa secara multilingual yaitu, bahasa



Indonesia-Inggris-Latin dan bahasa Indonesia-Inggris-Jawa. Kontestasi bahasa merujuk pada bahasa yang digunakan dalam sumber data lanskap di Kebun Binatang Surabaya. Data berupa gambar fotografi tersebut diperoleh dari sumber lanskap linguistik berupa (a) papan nama, (b) petunjuk informasi, (c) iklan, (d) petunjuk peringatan dan larangan. Berikut ini dijelaskan secara rinci dengan menampilkan beberapa data gambar sebagai contoh bahasa di ruang publik Kebun Binatang Surabaya yang mewakili data secara keseluruhan.

### Variasi Bahasa Indonesia Monolingual

Ditemukan 20 data bahasa Indonesia secara monolingual di area Kebun Binatang Surabaya pada papan nama, media informasi, papan petunjuk, papan larangan dan peringatan, serta iklan. Penggunaan bahasa Indonesia pada lanskap linguistik sebagai bahasa tunggal merupakan petunjuk yang memudahkan pengunjung dalam memahami informasi yang disampaikan tanpa melibatkan interpretasi tambahan. Berikut dijelaskan secara rinci:

**Tabel 1. Data Variasi Bahasa Indonesia Monolingual**

Data	Nomor Data
Kebun Binatang Surabaya	LL/KBS01
Wisata Perahu Kebun Binatang Surabaya	LL/KBS02
PERPUSTAKAAN Kebun Binatang Surabaya	LL/KBS03
TAMAN BERMAIN PASIR	LL/KBS04
Sentra Kuliner KBS	LL/KBS05
SELAMAT DATANG DI SENTRA KULINER GOWES	LL/KBS06
Cintailah Lingkungan	LL/KBS07
PINTU KELUAR	LL/KBS08
SPOT FOTO MENARA CINTA LANTAI 2	LL/KBS9
JAGA TANGAN ANDA BERSIH CUCI TANGAN PAKAI AIR MENGALIR	LL/KBS10
KAWASAN WAJIB PAKAI MASKER	LL/KBS11

TETAP JAGA KESEHATAN SAAT BERWISATA	LL/KBS12
AWAS BINATANG BUAS	LL/KBS13
DILARANG MENGINJAK TANAMAN	LL/KBS14
DILARANG BUANG SAMPAH SEMBARANGAN	LL/KBS15
KAWASAN LARANGAN MEROKOK DI AREA KEBUN BINATANG SURABAYA HIDUP SEHAT TANPA ROKOK AKU SEHAT, KAMU SEHAT, SATWA SELAMAT	LL/KBS16
DILARANG MASUK AREA TAMAN	LL/KBS17
DILARANG MEMBERI MAKAN DAN FOTO SELFIE DENGAN SATWA	LL/KBS18
CABANG UTAMA SURABAYA bankjatim	LL/KBS19
Rasa Teh Terbaik Ada Di Pucuknya	LL/KBS20

Berdasarkan data pada tabel 1, penggunaan bahasa Indonesia dalam lanskap linguistik di Kebun Binatang Surabaya digunakan secara monolingual dan tidak terlihat adanya kontestasi bahasa dalam penggunaan bahasa. Data dengan nomor LL/KBS01, LL/KBS02, LL/KBS03, LL/KBS04, LL/KBS05, dan LL/KBS06 berfungsi sebagai penanda bahwa bangunan tersebut merupakan Kebun Binatang Surabaya, Wisata Perahu Kebun Binatang Surabaya, Perpustakaan Kebun Binatang Surabaya, Taman Bermain Pasir, Sentra Kuliner KBS, dan Sentra Kuliner Gowes. Data dengan nomor LL/KBS07 berfungsi sebagai penanda bahwa wadah tersebut merupakan tempat sampah yang disertai tulisan Cintailah Lingkungan. Tulisan tersebut bertujuan agar pengunjung tidak membuang sampah sembarangan dan menciptakan suasana bersih di Kebun Binatang Surabaya. Media petunjuk dan informasi dengan nomor data

LL/KBS08 dan LL/KBS09 berfungsi sebagai petunjuk pintu keluar dari area dan spot foto menara cinta yang berada di lantai dua.

Data dengan nomor LL/KBS010, LL/KBS11, LL/KBS12, dan LL/KBS13 berfungsi sebagai media peringatan bagi pengunjung untuk menjaga kesehatan saat berwisata dengan mencuci tangan memakai air mengalir, wajib menggunakan masker, serta berhati-hari dengan binatang buas. Sedangkan, data dengan nomor LL/KBS14, LL/KBS15, LL/KBS16, LL/KBS17, dan LL/KBS18 berfungsi sebagai media larangan untuk tidak menginjak tanaman, tidak membuang sampah sembarangan, dilarang merokok agar hidup sehat dan satwa selamat, tidak memasuki area taman, serta tidak memberi makan dan foto selfie dengan satwa. Semua data di atas digunakan oleh pembuat lanskap linguistik atas-bawah (*top-down*) yaitu, pihak otoritas Kebun Binatang Surabaya.

Gambar 1. Contoh Penggunaan Bahasa Indonesia Monolingual



### Variasi Bahasa Inggris Monolingual

Penggunaan bahasa Inggris monolingual ditemukan pada sumber data lanskap papan nama pada bangunan dan media peringatan atau larangan sejumlah 9 data. Berikut contoh penggunaan bahasa Inggris secara monolingual dalam lanskap linguistik di Kebun binatang Surabaya. Berikut dijelaskan secara rinci:

Tabel 2. Data Variasi Bahasa Inggris Monolingual

Data	Nomor Data
SURABAYA NIGHT ZOO	LL/KBS21
Welcome to Surabaya Zoo Festival	LL/KBS22
WELCOME TO MUSHROOM HOUSE & PLAYLAND SURABAYA ZOO	LL/KBS23
KIDS ZOO	LL/KBS24
MEDIA CENTER	LL/KBS25
Public Relation	LL/KBS26

SURABAYA NIGHT ZOO ON FIRE NIGHT ZOO FOOD & BEVERAGE	LL/KBS27
Pelican Lake	LL/KBS28
STAY CLEAN GET MORE HEALTHY	LL/KBS29

Berdasarkan data tanda lanskap linguistik pada tabel 2 dengan nomor data LL/KBS21, LL/KBS22, LL/KBS23, LL/KBS24, LL/KBS25, LL/KBS26, LL/KBS27, dan LL/KBS28 berfungsi sebagai penanda bahwa bangunan tersebut merupakan tempat festival Kebun Binatang Surabaya pada malam hari, pusat sarana komunikasi dan informasi, penghubung antara perusahaan dan masyarakat, tempat pembelian makanan dan minuman, serta danau tempat hidup burung pelican. Tak hanya menyaksikan satwa pada malam hari di Surabaya Night Zoo, dilansir dari detik.com (Qothrunnada, 2023) per 7 November 2023 pengunjung disuguhkan *mapping lighting* terkait sejarah Kebun Binatang Surabaya yang dipenuhi lampu aneka warna, hingga diiringi suara jangkrik.

Sumber data dengan nomor LL/KBS29 berfungsi sebagai media peringatan dan larangan bagi pengunjung di Kebun Binatang Surabaya untuk tetap bersih dan sehat dengan selalu mencuci tangan sebelum atau sesudah melakukan aktivitas. Pembuat tanda lanskap linguistik pada tabel 2 merupakan atas-bawah (*top-down*) yaitu, pihak otoritas Kebun Binatang Surabaya. Kontestasi bahasa tidak terlihat pada variasi penggunaan bahasa Inggris secara monolingual.

Gambar 2. Contoh Penggunaan Bahasa Inggris Monolingual



### Variasi Bahasa Jawa Monolingual

Penggunaan bahasa Jawa pada lanskap linguistik di Kebun Binatang Surabaya secara monolingual hanya ditemukan dua data. Dari data tersebut juga tidak ditemukan adanya kontestasi bahasa, karena bahasa Jawa

digunakan secara monolingual. Berikut dijelaskan secara rinci:

**Tabel 3. Data Variasi Bahasa Jawa Monolingual**

Data	Nomor Data
Rek ayo rek	LL/KBS30
Kumpul Bocah	
Mlaku-Mlaku nang	LL/KBS31
KBS	

Pada tabel 3 dengan nomor data LL/KBS30 terlihat papan nama bangunan yang dengan tulisan *Rek Ayo Rek Kumpul Bocah*. Kata 'rek atau arek' merupakan kata sapaan yang sering digunakan sehingga menjadi ciri khas masyarakat Surabaya. Kata 'rek' dalam bahasa Indonesia berarti anak. Kalimat tersebut berfungsi sebagai ajakan kepada pengunjung anak-anak di Kebun Binatang. Sedangkan, pada nomor data LL/KBS31 *banner* yang bertuliskan *Mlaku-Mlaku Nang KBS*. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut berarti 'jalan-jalan di Kebun Binatang Surabaya'. Pembuat tanda lanskap linguistik dari data tersebut merupakan atas-bawah (*top-down*) yaitu, pihak otoritas Kebun Binatang Surabaya, tujuannya setiap pengunjung yang membaca agar tertarik untuk jalan-jalan atau sekedar berlibur ke Kebun Binatang Surabaya.

**Gambar 3. Contoh Penggunaan Bahasa Jawa Monolingual**



#### Variasi Bahasa Indonesia-Inggris Bilingual

Ditemukan variasi penggunaan bahasa Indonesia-bahasa Inggris bilingual di Kebun Binatang Surabaya sebanyak 17 data. Data tersebut ditemukan pada lanskap linguistik di papan nama, media petunjuk dan informasi, serta media peringatan dan larangan. Berikut dijelaskan secara rinci:

**Tabel 4. Data Variasi Bahasa Indonesia-Inggris Bilingual**

Data	Nomor Data
KEBUN BINATANG SURABAYA <i>WELCOME THE SURABAYA ZOO</i>	LL/KBS32
<i>KBS WHAT'S UP</i> ada apa di KBS? Selamat Datang	LLKBS/33
PERAWATAN BAYI SATWA <i>NURSERY</i>	LL/KBS34
TITIK KUMPUL <i>ASSEMBLY POINT</i>	LL/KBS35
<i>Area Jogging Track</i> Masuk	LL/KBS36
WAHANA ANIMAL STORY	LL/KBS37
TOILET <i>EXIT</i>	LL/KBS38
PETUNJUK ARAH <i>Direction</i>	LL/KBS39
Foto Bersama Gajah <i>PHOTO WITH ELEPHANT AND FRIENDS</i>	LL/KBS40
SUKSESKAN ACTION <i>INDONESIA DAY 2023</i>	LL/KBS41
JALUR EVAKUASI <i>KOMPLEK KIDS ZOO</i>	LL/KBS42
<i>ANIMAL EDUTAIMENT SURABAYA ZOO</i> EDUKASI KEANEKARAGAMAN SATWA	LL/KBS43
SEDANG DALAM PERBAIKAN MOHON MAAF ATAS KETIDAKNYAMANAN NYA <i>UNDER CONSTRUCTION SORRY FOR INCONVENIENCE</i>	LL/KBS44
<i>Feeding Time</i> Rusa	LL/KBS45
<i>Feeding Time</i> Komodo	LL/KBS46
Dilarang Memberi Makan Satwa <i>Do Not Feed Animals</i>	LL/KBS47
SELAIN PETUGAS DILARANG MASUK	LL/KBS48



STAFF ONLY, DO NOT  
ENTER

Berdasarkan data yang ditemukan pada tabel 4 dengan nomor data LL/KBS32, LL/KBS33, LL/KBS34, LL/KBS35, LL/KBS36, dan LL/KBS37 berfungsi sebagai penanda bangunan peta Kebun Binatang Surabaya, tempat perawatan bayi satwa, titik berkumpul, area jogging, dan tempat bermain dan swafoto bagi anak-anak. Tidak terlihat juga adanya kontestasi bahasa. Namun jika dilihat dari penggunaan bahasa, bahasa Indonesia menjadi prioritas yang terletak di atas sedangkan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua digunakan untuk terjemahan. Dari data yang didapatkan, pembuat tanda lanskap linguistik pada tabel 5 adalah atas-bawah (*top-down*) yaitu, pihak otoritas Kebun Binatang Surabaya. Data LL/KBS38 dan LL/KBS39 berfungsi sebagai petunjuk arah untuk membantu pengunjung menemukan tujuan. Papan tersebut berisi petunjuk wisata perahu, lokasi satwa, hingga pintu keluar. Media informasi lainnya pada nomor data LL/KBS40, LL/KBS42, LL/KBS43, dan LL/KBS44 berisi informasi terkait swafoto bersama gajah, tempat edukasi keanekaragaman satwa, jalur evakuasi taman bermain anak, serta permohonan maaf bagi pengunjung bahwa Kebun Binatang Surabaya sedang dalam perbaikan.

Data dengan nomor LL/KBS45 dan LL/KBS46 berfungsi sebagai penanda bahwa waktunya untuk memberi makan rusa dan komodo. Pada data LL/KBS41 yang bertuliskan *Sukseskan Action Indonesia Day 2023* berfungsi sebagai media informasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melindungi satwa endemik Indonesia yang terancam punah, dilansir dari balisafarimarinepark.com (Taman Safari Bali, 2022) per 8 November 2023. Sedangkan pada nomor data LL/KBS47 dan LL/KBS48 berfungsi sebagai media peringatan dan larangan bagi pengunjung untuk tidak memberi makan satwa yang ada di Kebun Binatang Surabaya dan tidak masuk ke kandang satwa.

Gambar 4. Contoh Penggunaan Bahasa Indonesia-Inggris Bilingual



### Variasi Bahasa Indonesia-Inggris Bilingual

Penggunaan variasi bilingual bahasa Indonesia-bahasa Jawa pada lanskap linguistik di Kebun Binatang Surabaya hanya ditemukan dua data. Data tersebut mencakup sumber lanskap pada papan nama dan media iklan. Berikut dijelaskan secara rinci:

Tabel 5. Data Variasi Bahasa Indonesia-Jawa Bilingual

Data	Nomor Data
BONBIN Asik Rek!!!!	LL/KBS49
Beli Tiket KBS Makin Gampang Pake QRIS atau BRIZZ aja rekk	LL/KBS50

Sumber lanskap dengan nomor data LL/KBS49 terdapat tulisan *Bonbin Asik Rek!!!!*. Sedangkan pada nomor data LL/KBS50 terdapat tulisan *Beli Tiket KBS Makin Gampang Pake Qris atau Brizz Aja Rekk*. Kata 'rek' kembali digunakan sebagai ciri khas orang Jawa khususnya masyarakat Surabaya sebagai kalimat sapaan. Kata 'aja' dalam bahasa Indonesia berarti 'saja'. Kalimat dengan nomor data LL/KBS49 berfungsi sebagai penanda bangunan bahwa di Kebun Binatang Surabaya tempatnya asyik. Pembuat tanda lanskap linguistik pada papan nama merupakan atas-bawah (*top-down*) yaitu, otoritas pihak Kebun Binatang Surabaya. Sedangkan, pada nomor data LL/KBS50 berfungsi sebagai media penyebaran iklan qris dan brizz. Qris dan brizz merupakan platform e-money pengganti uang tunai yang dapat digunakan masyarakat untuk pembayaran transaksi. Pelaku tanda lanskap linguistik pada data LL/KBS50 adalah *bottom-top* yaitu, pembuat privat/perorangan guna meningkatkan penjualan. Tidak ditemukan kontestasi bahasa dalam variasi bahasa secara bilingual bahasa Indonesia-bahasa Jawa.

Gambar 5. Contoh Penggunaan Bahasa Indonesia-Jawa Bilingual



### Variasi Bahasa Indonesia-Inggris-Latin Multilingual

Variasi bahasa secara multilingual mendominasi cakupan ruang publik di Kebun



Binatang Surabaya. Variasi bahasa Indonesia-bahasa Inggris-bahasa Latin ditemukan pada media petunjuk dan informasi sebanyak 120 data. Penggunaan bahasa Indonesia menjadi prioritas sesuai dengan aturan bahasa nasional di ruang publik Kebun Binatang Surabaya yang mencerminkan jati diri suatu bangsa. Berikut dijelaskan secara rinci:

**Tabel 6. Data Variasi Bahasa Indonesia-Inggris-Latin Multilingual**

Data	Nomor Data
MACAW MERAH SCARLET MACAW Ara macao	LL/KBS51
BERANG-BERANG CAKAR KECIL Aslan – Small Clawed Otter Ambionix cinerea	LL/KBS52
JALAK BALI Curik Bali Leucopsar rotschildi Bali Mynah: Rotschild mynah	LL/KBS53

Data dengan nomor LL/KBS51, LL/KBS52, dan LL/KBS53 media petunjuk dan informasi bagi pengunjung yang berfungsi menambah pengetahuan pengunjung terkait nama, habitat, hingga makanan satwa. Dapat dilihat data pada tabel 6, pembuat tanda lanskap linguistik merupakan atas-bawah (*top-down*) yaitu, pihak otoritas Kebun Binatang Surabaya. Berikut ditampilkan beberapa contoh variasi bahasa multilingual bahasa Indonesia-bahasa Inggris-bahasa Latin yang mewakili 120 data. Penggunaan bahasa Indonesia menjadi prioritas dan dipasangkan dengan bahasa lain kecuali bahasa Jawa, dapat dilihat pada tabel 6 dengan nomor data LL/KBS51, LL/KBS52, dan LL/KBS53. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang aturan bahasa nasional di ruang publik Kebun Binatang Surabaya sebagai jati diri suatu bangsa.

Berdasarkan data LL/KBS51, LL/KBS52, dan LL/KBS53 terjadi kontestasi bahasa karena bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama. Kontestasi bahasa itu terjadi karena cerminan kontestasi kebijakan bahasa di ruang publik di tingkat nasional atau daerah. Selaras dengan pendapat (Lotherington, 2013) bahwa kedudukan bahasa tidak memiliki posisi yang

seimbang dan selalu ada bahasa yang diprioritaskan karena penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor komersial, respon masyarakat, serta faktor kebijakan bahasa di ruang publik.

**Gambar 6. Contoh Penggunaan Bahasa Indonesia-Inggris-Latin Multilingual**



### Variasi Bahasa Indonesia-Inggris-Jawa Multilingual

Dalam penelitian variasi bahasa secara multilingual bahasa Indonesia-bahasa Inggris-bahasa Jawa hanya ditemukan satu data. Disajikan dalam tabel 7 dengan nomor data LL/KBS54 yang bertulis *Kids Zoo Gratis Lho*. Dalam bahasa Indonesia berarti 'kebun binatang untuk anak-anak gratis'. Data tersebut berfungsi sebagai media informasi bahwa pengunjung yang mengunjungi area bermain anak tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan karena tempat tersebut bisa diakses secara gratis. Tidak ditemukan kontestasi bahasa pada penggunaan variasi bahasa secara multilingual bahasa Indonesia-bahasa Inggris-bahasa Jawa. Pembuat tanda lanskap linguistik pada nomor data LL/KBS54 merupakan atas-bawah (*top-down*) yaitu, pihak otoritas Kebun Binatang Surabaya.

**Tabel 7. Data Variasi Bahasa Indonesia-Inggris-Jawa Multilingual**

Data	Nomor Data
KIDS ZOO GRATIS LHO!	LL/KBS54

**Gambar 7. Contoh Penggunaan Bahasa Indonesia-Inggris-Jawa Multilingual**



## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian di Kebun Binatang Surabaya menunjukkan adanya variasi bahasa yang merupakan pengaruh dari globalisasi. Hasil analisis pada 171 data, ditemukan tujuh variasi bahasa dengan tiga variasi bahasa secara monolingual yaitu, bahasa Indonesia, Inggris, Jawa. Dua variasi bahasa secara bilingual yaitu, bahasa Indonesia-Jawa, bahasa Indonesia-Inggris. Dan dua variasi bahasa secara multilingual yaitu, bahasa Indonesia-Inggris-Latin dan bahasa Indonesia-Inggris-Jawa. Penggunaan bahasa secara multilingual mendominasi tiap sudut Kebun Binatang Surabaya dengan 121 data.

Dalam penggunaannya, bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang mendominasi dan menunjukkan status bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan bahasa lain. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kontestasi bahasa di ruang publik Kebun Binatang Surabaya. Kontestasi bahasa terjadi karena adanya faktor komersial, respon masyarakat, serta faktor kebijakan bahasa di ruang publik di tingkat nasional atau daerah. Kontestasi bahasa di KBS merupakan upaya dari pihak otoritas Kebun Binatang Surabaya untuk mempertegas bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan sebagai jati diri bangsa. Fungsi tanda lanskap linguistik di Kebun Binatang Surabaya digunakan sebagai fungsi informasi berupa penanda bangunan, alat, dan ruangan; sebagai media petunjuk dan informasi; media peringatan dan; serta sebagai media penyebaran iklan. Fungsi media informasi dan petunjuk serta media larangan dan peringatan mendominasi tanda lanskap linguistik, ditemukan hampir di seluruh area Kebun Binatang Surabaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, C. U., Rama, S., & Wulung, P. (2023). *Lanskap Linguistik Daya Tarik Wisata : Aspek Multilingualisme di Kawasan Pariwisata Nasional Lembang dan Tangkubanparahu*. 14, 43–49. <https://doi.org/10.31294/khi.v14i1.14350>.
- Adnan, F. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Media Ruang Publik Di Kota Pekanbaru. *Suar Betang*, 13(2), 131–144. <https://doi.org/10.26499/surbet.v13i2.76>.
- Aini, A. N., Yarno, & Hermoyo, R. P. (2023). *Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi*. 6, 795–814.
- Ben-Rafael, E., Shohamy, E., Amara, M. H., & Trumper-Hecht, N. (2006). Linguistic Landscape As Symbolic Construction of The Public Space: The Sase of Israel. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 7–30. <https://doi.org/10.1080/14790710608668383>.
- Bolton, K., Botha, W., & Lee, S.-L. (2020). *14 Linguistic Landscapes and Language Contact*.
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2008). *Linguistic Landscape and Minority Languages*. May 2013, 37–41.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Ertinawati, Y., & Nurjamilah, A. S. (2020). Analisis Variasi Kata Sapaan Antara Penjual Dan Pembeli di Pasar Induk Cikurubuk Tasikmalaya Ditinjau dari Perspektif Pragmatik. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 10(Volume 10), 126–139. <https://doi.org/10.23969/literasi.v10i2.3027>.
- Florenta, S., & Rahmawati, L. E. (2021). Lanskap Linguistik Multibahasa Dalam Ruang Publik Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul. *Proceeding of The 13th University Research Colloquium 2021: Pendidikan, Humaniora Dan Agama*, 57–63. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1281>.
- Gorter, D. (2018). *Methods and Techniques For Linguistic Landscape Research : About Definitions , Core Issues and Technological Innovations*.
- Jing-Jing, W. (2015). *Linguistic Landscape on Campus in Japan — A Case Study of Signs in Kyushu University*. 1, 123–144.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>.
- Lotherington, H. (2013). Creating Third Spaces in The Linguistically Heterogeneous Classroom for The Advancement of Plurilingualism. *TESOL Quarterly*, 47(3), 619–625. <https://doi.org/10.1002/tesq.117>.
- Lu, S., Li, G., & Xu, M. (2020). The Linguistic Landscape in Rural Destinations : A Case

- Study of Hongcun Village in China. *Tourism Management*, 77(August 2019), 104005. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104005>.
- Lukito, Y. N. (2018). *ASEAN Journal of Community The Urban Forest Project as an Extension of Landscape Immersion and a Way to Support Community Engagement in The Ragunan Zoo*. 2(2).
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Manchurina, L., & Samsonova, M. (2022). *Representation of Languages in the Linguistic Landscape of the City of Yakutsk, Republic of Sakha*. 21(3), 128–158. <https://doi.org/10.3167/sib.2022.210307>.
- Nash, J. (2016). Is Linguistic Landscape Necessary? *Landscape Research*, 41(3), 380–384. <https://doi.org/10.1080/01426397.2016.1152356>.
- Nugraha, E., & Tarmini, W. (2022). *Kajian Lanskap Linguistik Papan Penanda Tebet Ecopark*. 73–83.
- Oktavia, W. (2019). Eskalasi Bahasa Indoglish. *Diglosia Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 73–82.
- Olmedo, A. B., & Garau, M. J. (2016). *Shaping Tourist LL: Language Display and The Sociolinguistic Background of an International Multilingual Readership*. May. <https://doi.org/10.1080/14790718.2013.827688>.
- Purnanto, D., Yustanto, H., Ginanjar, B., & Ardhian, D. (2022). *English Operation in Public Space: Linguistic Landscape in Culinary Business of Surakarta, Indonesia*. 18(1), 345–360. <https://doi.org/10.52462/jlls.186>.
- Puspita, A., & Ningsih, A. (2024). *Telaah Variasi Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pagi Lembang*. 14(1), 73–79.
- Puti, F. E. M., Adhani, A., & Wijayanti, W. (2022). *Analisis Penamaan Jalan dan Nilai Historis Kebangsaan di Kota Madiun*. 4, 46–61. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.6393>.
- Qothrunnada, K. (2023). *Wisata Kebun Binatang Surabaya (KBS), Ini Fasilitas dan Harga Tiketnya 2023*. Detikjatim. [https://www.detik.com/jatim/wisata/d-6941826/wisata-kebun-binatang-surabaya-](https://www.detik.com/jatim/wisata/d-6941826/wisata-kebun-binatang-surabaya-kbs-ini-fasilitas-dan-harga-tiketnya-2023)
- Sa'diyah, I., & Prabaningrum, B. I. (2023). *Penulisan Bahasa pada Petunjuk Arah dan Lokasi di Bandara Internasional Kualanamu*. 01(01), 67–80. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.878>.
- Sakhiyya, Z., & Martin-Anatias, N. (2020). Reviving The Language at Risk: a Social Semiotic Analysis of The Linguistic Landscape of Three Cities in Indonesia. *International Journal of Multilingualism*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/14790718.2020.1850737>.
- Samo, R., & Plisko, L. (2018). The Linguistic Landscape in the Brijuni National Park. *Hum: Journal of the Faculty of Humanities and Social Sciences*, 13(20).
- Sari, M. A., Ekawati, M., & Wijayanti, A. (2022). *Variasi Lanskap Linguistik Museum di Magelang*. 5.
- Sibarani, R., & Siagian, M. (2023). *Psychological Messages in the Linguistic Landscape of Humbang Hasundutan Regency Tourist Destinations: Tourists' Perspectives*. 2(6), 2397–2410.
- Taman Safari Bali. (2022). *Indonesia Action Day: Ayo Lindungi Satwa Endemik Indonesia!* Balisafarimarinepark. <https://www.balisafarimarinepark.com/indonesia-action-day-ayo-lindungi-satwa-endemik-indonesia/>.
- Turan, I. A., & True, E. M. (2019). *A Research On Awareness of Zoos: Landscape Architecture Students*. 14(2), 59–69.
- Wulansari, D. W. (2020). *Linguistik Lanskap Di Bali: Tanda Multilingual Dalam Papan Nama Ruang Publik*. 3(2).
- Yusuf, K., Rohman, A., Islacha, C., Amala, C., & Rohmah, D. A. (2022). *Lanskap Linguistik Pada Masjid Di Pantura Jawa Timur*. *Jurnalistrendi*, 7(1), 11–22. <http://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi>.